

MENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA MELALUI STORYTELLING PADA SISWA KELAS II MI AL- IRSYAD KOTA TANGERANG

Rizki Zuliani¹, Nur Heni², Syera Putri Sakina³
Universitas Muhammadiyah Tangerang
zulianbagins@gmail.com ; nurheni689@gmail.com

Abstract

Speaking skill is the ability to pronounce or pronounce an idea that exists in an individual which involves several aspects of pronunciation, vocabulary, and structure. This study aims to find out that there is a problem how to describe the improvement of speaking skills through storytelling in class II students of Mi Al-Irsyad, Tangerang City. The research method used is classroom action research (PTK) with data collection techniques of observation, tests, and interviews. The main objective of PTK is to solve real problems that occur in the classroom and increase the real activities of teachers in their professional development. The results of the study showed that there was an increase in speaking skills if the average score on student test results increased, namely individual absorption of at least 70 and classically 85% of students could speak. In addition, there was also a change in students' attitudes during the learning process which was marked by the activeness of students in expressing opinions, answering questions, the level of self-confidence, the use of appropriate language when telling stories, and responsibility in the learning process.

Keywords : Skills; Speak ; Story telling ; Elementary school

Abstrak : Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan atau melafalkan sesuatu gagasan yang ada pada diri individu yang melibatkan beberapa aspek pelafalan, kosakata, dan struktur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa terdapat permasalahan bagaimana mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbicara melalui Storytelling pada siswa kelas II Mi Al- Irsyad Kota Tangerang. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan teknik pengumpulan data observasi, tes-tes, dan wawancara. Tujuan utama PTK adalah memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesionalnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara apabila skor rata-rata hasil tes murid mengalami peningkatan yaitu daya serap individu minimal 70 dan secara klasikal 85% murid dapat berbicara. Selain itu juga terjadi perubahan sikap murid selama mengikuti proses pembelajaran yang ditandai dengan keaktifan murid dalam mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, tingkat kepercayaan diri, penggunaan bahasa yang tepat saat bercerita, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : Keterampilan; Berbicara ; Storytelling ; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran central dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Melalui bahasa, manusia belajar berbagai macam pengetahuan yang ada di dunia. Dalam konteks persekolahan, bahasa digunakan para siswa bukan hanya untuk kepentingan pembelajaran bahasa saja melainkan juga untuk mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Berbicara merupakan suatu keterampilan, dan keterampilan tidak akan berkembang apabila tidak dilatih secara terus-menerus. Oleh karena itu, kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih. Apabila selalu dilatih, keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Begitu pula sebaliknya, apabila malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih berbicara, maka kepandaian atau keterampilan berbicara pun akan jauh dari penguasaan. Masalah rendahnya keterampilan berbicara tersebut perlu dicarikan solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan hasil yang optimal serta mampu meningkatkan keterampilan berbicara bagi siswa.

Salah satu solusi yang dipilih untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara siswa adalah dengan menerapkan metode Storytelling dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Latif A (2012, hlm. 51) mengemukakan bahwa bercerita adalah metode yang sangat baik dalam pendidikan. Pada umumnya, cerita disukai oleh jiwa manusia karena memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan (Madyawati L, 2016, hlm. 162). Nurgiyantoro (dalam Madyawati L, 2016, hlm. 162) berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat

produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Kata storytelling disusun dari dua kata yaitu story dan telling. Jika dialihbahasakan ke Bahasa Indonesia, storytelling adalah menceritakan cerita. Dan ternyata, kegiatan bercerita/storytelling tidak hanya menyenangkan untuk dilakukan di rumah. Guru Pintar dapat juga menerapkan metode pembelajaran storytelling di sekolah, terutama untuk melatih siswa berbicara. Mengapa Storytelling bagus untuk melatih kemampuan berbicara siswa? Mengajar siswa dengan storytelling/bercerita sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan bentuk kajian yang sistematis reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dan tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi pembelajaran. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelas, yang erat kaitannya dengan murid dan proses belajar mengajar di kelas. Tujuan utama PTK adalah memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesionalnya.

Lokasi penelitian ini adalah MI Al- IRSYAD Kota Tangerang . Subjek penelitian ini adalah murid kelas II MI Al- IRSYAD Kota Tangerang tahun pembelajaran 2022/2023 dengan jumlah murid 25 orang yang terdiri dari 11orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana tindakan, pengamatan tindakan dan refleksi, peneliti juga sebagai pengumpul data dan penganalisis data serta melaporkan hasil penelitian, penelitian ini berkolaborasi dengan rekan sejawat sebagai pengamat (*observer*), *observer* membantu peneliti dalam mengamati tindakan guru dan siswa di lapangan. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah: Tes. Tes dilakukan dengan memberikan tes berbicara dan tes tertulis pada murid. Lembar observasi. Observasi adalah alat untuk mengukur atau menilai hasil dan proses belajar. Misalnya tingkah laku murid pada waktu belajar, tingkah laku guru pada waktu mengajar, kegiatan diskusi murid, partisipasi murid dalam proses belajar mengajar. Indikator keberhasilan pembelajaran berbicara di kelas II MI AL- IRSYAD Kota Tangerang dengan menggunakan metode

menceritakan ulang (story telling) adalah apabila skor rata-rata hasil tes murid mengalami peningkatan yaitu daya serap individu minimal 70 dan secara klasikal 85% murid dapat berbicara. Selain itu juga terjadi perubahan sikap murid selama mengikuti proses pembelajaran yang ditandai dengan keaktifan murid dalam mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, tingkat kepercayaan diri, penggunaan bahasa yang tepat saat bercerita, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes-tes dan dokumentasi. Untuk menelaah temuan penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi adalah membandingkan persepsi sumber data/ meningkatkan validitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode, yaitu : 1) Catatan lapangan, 2) Lembar observasi, 3) Dokumentasi.

HASIL

Aktivitas kegiatan murid selama proses pembelajaran berlangsung

a. Siklus I

Yang dilakukan selama 4 kali pertemuan yaitu 3 kali untuk pertemuan untuk proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan.

Berdasarkan data tersebut diperoleh kehadiran murid rata-rata 14,66 dengan persentase 86,27% atau berada pada kategori baik, kesiapan murid untuk menerima pelajaran rata-rata 12,66 dengan persentase 74,60% atau berada pada kategori kurang, murid yang melakukan kegiatan lain selama proses pembelajaran berlangsung rata-rata 5,66 dengan persentase 33,33% atau berada pada kategori baik, murid yang bertanya tentang materi yang belum dipahami rata-rata 6,66 dengan persentase 39,21% atau berada pada kategori sangat kurang, murid yang aktif memberikan tanggapan terhadap pertanyaan guru rata-rata 6,66 dengan persentase 37,25% atau berada pada kategori sangat kurang, murid yang melaporkan informasi hasil jawaban pertanyaan di depan kelas rata-rata 10,33 dengan persentase 60,74% atau berada pada kategori kurang, murid yang percaya diri saat berbicara di depan kelas rata-rata 6,33 dengan persentase 37,25% atau berada pada kategori sangat kurang, murid yang keluar masuk ruangan rata-rata 4,43 dengan persentase 23,52% atau berada pada kategori baik, murid yang ribut dan sering mengganggu temannya rata-rata 7 dengan persentase

41,17% atau berada pada kategori sedang, murid yang mengerjakan LKM rata-rata 14,66 dengan persentase 86,27% atau berada pada kategori baik.

b. Siklus II

Aktivitas kegiatan murid selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I yang dilakukan selama 4 kali pertemuan yaitu 3 kali untuk pertemuan untuk proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan. Berdasarkan data tersebut diperoleh kehadiran murid rata-rata 15,33 dengan persentase 90,19% atau berada pada kategori sangat baik, kesiapan murid untuk menerima pelajaran rata-rata 14,33 dengan persentase 84,31% atau berada pada kategori baik, murid yang melakukan kegiatan lain selama proses pembelajaran berlangsung rata-rata 3,66 dengan persentase 21,56% atau berada pada kategori baik, murid yang bertanya tentang materi yang belum dipahami rata-rata 9 dengan persentase 52,94% atau berada pada kategori baik, murid yang aktif memberikan tanggapan terhadap pertanyaan guru rata-rata 12 dengan persentase 70,58% atau berada pada kategori baik, murid yang melaporkan informasi hasil jawaban pertanyaan di depan kelas rata-rata 13,33 dengan persentase 78,43% atau berada pada kategori baik, murid yang percaya diri saat berbicara di depan kelas rata-rata 14,33 dengan persentase 84,31% atau berada pada kategori baik, murid yang keluar masuk ruangan rata-rata 3,66 dengan persentase 21,56% atau berada pada kategori baik, murid yang ribut dan sering 44 mengganggu temannya rata-rata 2,66 dengan persentase 15,68% atau berada pada kategori baik sekali, murid yang mengerjakan LKM rata-rata 15,33 dengan persentase 90,19% atau berada pada kategori sangat baik.

c. Perubahan Sikap Murid Dalam Proses Belajar Mengajar

Selain terjadinya peningkatan keterampilan berbicara murid selama penelitian pada siklus I dan siklus II tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada sikap murid. Perubahan sebagai berikut:

- 1) Persentase kehadiran murid pada setiap pertemuan semakin meningkat baik pada siklus I maupun pada siklus II, meskipun ada satu atau dua orang murid yang tidak hadir karena sakit atau izin.
- 2) Motivasi murid dalam belajar semakin meningkat.
- 3) Murid yang melakukan kegiatan lain (ribut, bermain) saat pembelajaran berlangsung semakin berkurang.
- 4) Murid yang meminta bantuan saat bekerja semakin berkurang.

- 5) Murid yang aktif memberikan tanggapan terhadap pertanyaan guru semakin meningkat.
- 6) Keaktifan murid selama interaksi antara murid dengan guru dan antara murid dengan murid lainnya dalam proses belajar mengajar semakin meningkat.
- 7) Kemampuan berbicara murid menggunakan bahasa baku semakin meningkat, selain itu murid juga mulai memperhatikan tentang penggunaan ejaan yang tepat saat bercerita

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian; (2) menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan; dan (3) memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada.

Permasalahan pembelajaran yang ditemukan terkait kemampuan berbicara siswa yang belum optimal dipecahkan menggunakan model pembelajaran storytelling. Penggunaan model pembelajaran storytelling dapat menarik perhatian siswa dalam sajian materi “perumusan Pancasila sebagai dasar negara”, sehingga peningkatan kemampuan berbicara siswa dapat dicapai. Penerapan model pembelajaran storytelling dilaksanakan sebanyak dua siklus, pada setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Pada setiap siklus dilaksanakan berdasar empat fase diantaranya perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Pada siklus I dimulai dengan fase perencanaan pembelajaran yang mana peneliti mempersiapkan RPP yang di dalamnya termuat materi yang dibahas dan kompetensi yang diharapkan. Pada fase pelaksanaan dilakukan dalam tiga kali pertemuan dengan berdasarkan dengan RPP yang telah dipersiapkan. Proses pembelajaran pada fase ini dilaksanakan dengan tiga bagian yakni kegiatan pendahuluan, inti, dan akhir. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan berdoa, bernyanyi dan presensi. Kegiatan ini dilakukan untuk membuka pembelajaran, selanjutnya guru membimbing pembelajaran dengan memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Kegiatan inti dilaksanakan dengan membagi siswa menjadi lima kelompok kemudian guru memberikan instruksi terkait langkah-langkah pembelajaran storytelling. Guru memantik pengetahuan siswa dengan menyampaikan materi singkat terkait proses perumusan Pancasila. Setiap kelompok berdiskusi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disajikan oleh guru. Setelah semua kelompok telah menjawab pertanyaan yang diberikan, guru menginstruksikan siswa secara individu untuk mengingat kembali hasil jawabannya dan ditulis kembali berupa kalimat cerita yang nanti akan

diceritakan kembali di depan kelas. Pada kegiatan penutup, guru mengingatkan kembali materi pertemuan selanjutnya dan menghimbau siswa agar pada diskusi selanjutnya materinya agar dibagi ke setiap siswa agar semua siswa aktif dalam memecahkan soal diskusi, lebih berani dalam ketika tampil di kelas, dan agar memperhatikan penjelasan guru maupun siswa yang tampil ke depan serta lebih bersemangat lagi ketika proses pembelajaran. Fase pengamatan dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran yang telah dilalui. Fase ini ditujukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran storytelling agar ditemukan berbagai kelemahan dan kelebihan sehingga dapat diberikan penguatan. Kelemahan dan kelebihan yang dimaksudkan adalah keterlaksanaan pembelajaran pada siswa serta pengelolaan pembelajaran oleh guru. Hasil dari pengamatan siklus I ditemui bahwa langkah-langkah pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik oleh guru seperti yang telah direncanakan. Hal ini menunjukkan bahwa guru dengan baik menguasai pembelajaran storytelling. Siswa telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan instruksi guru serta ditemui perubahan yang baik dalam kemampuan berbicara di depan kelas. Fase refleksi, dilaksanakan untuk melakukan penguatan dan perbaikan pembelajaran yang telah dilalui pada siklus I. Dari hasil temuan refleksi beberapa kelemahan dan kekuatan yang didapati sebagai acuan untuk melaksanakan siklus II. Hasil refleksi terhadap guru antara lain: (a) guru lebih banyak di depan kelas, (b) guru kurang bisa membagi waktu, (c) posisi tempat duduk siswa kurang mendukung saat temannya tampil, (d) masih terdapat satu dua siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dan ada siswa yang kurang semangat, (e) pada saat diskusi kelompok masih ada siswa yang kurang aktif, (f) siswa masih belum bisa maksimal saat tampil di depan kelas. Sedangkan kelebihan selama siklus I pada saat proses belajar siswa dari observer antara lain: (a) siswa sangat senang ketika proses pembelajaran dengan menggunakan gambar-gambar yang ditampilkan, (b) siswa rajin dalam menulis materi pembelajaran, (c) siswa lebih bisa mengarang untuk bercerita sesuai materi, (d) dukungan motivasi dan semangat dari guru ketika bercerita di depan kelas, (e) dalam menerapkan model pembelajaran storytelling di dalam proses pembelajaran siswa sangat antusias dan bersemangat. Penerapan model pembelajaran storytelling pada siklus I terdapat kekurangan sehingga diperlukan perbaikan pada siklus II. Tahap pelaksanaan tersebut antara lain: (a) guru supaya berkeliling kelas sehingga pada saat proses pembelajaran guru tidak hanya monoton di depan kelas, (b) guru supaya lebih bisa mengkoordinir waktu dengan baik lagi, (c) guru menata kelas dengan lebih baik lagi agar bisa kondusif saat proses pembelajaran, (d) guru mengkoordinir siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dan siswa yang kurang semangat dengan memberikan sebuah pertanyaan dan motivasi, (e) guru menyuruh siswa

agar membagi soal diskusinya agar semua siswa aktif dalam ikut berdiskusi. (f) guru memberikan motivasi kepada siswa yang masih malu dan yang belum bisa maksimal saat tampil di depan kelas ketika berbagi informasi. Pada siklus I masih ada siswa yang masih kurang aktif dan tidak bersemangat, masih terdapat siswa yang tidak ikut berdiskusi, siswa masih ada yang belum memperhatikan ketika guru menjelaskan maupun ketika siswa lainnya tampil ke depan dan siswa masih belum maksimal dan malu ketika tampil ke depan sehingga perlu diadakan refleksi dan perbaikan kekurangan-kekurangan pada siklus I yang nantinya tidak terulang lagi pada siklus II. Hasil dari siklus I dijadikan acuan penguatan pada siklus II. Penulis menyusun kembali perangkat pembelajaran sekaligus perangkat penelitian yang diperlukan. RPP yang dibuat mengakomodasi perihal kegiatan guru yang perlu meningkatkan keterlibatan seluruh siswa dalam pembelajaran. Media pembelajaran diperbaiki sedemikian rupa sehingga dapat mendukung proses pembelajaran. Susunan tugas diperbaiki agar mempermudah siswa mengelola berbagai informasi yang ditemukan dengan tetap memperhatikan kompetensi yang ingin dicapai. Perencanaan yang telah dirasa cukup kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran untuk menempuh materi tentang “perumusan dan penetapan Pancasila sebagai dasar negara”. Pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II didasari oleh RPP hasil revisi siklus I. Kelemahan pada siklus I terkait keterlibatan dan antusias siswa dikelola dengan cara mengatur posisi duduk sedemikian rupa sehingga berbentuk huruf “U” dengan tujuan memudahkan interaksi guru dengan siswa. Guru mengawali pembelajaran dengan memberikan beberapa pertanyaan serta menampilkan media pembelajaran yang telah disiapkan. Kegiatan inti dilaksanakan dengan pemberian tugas kepada masing-masing kelompok, tugas yang diberikan merupakan tugas yang sama dengan siklus I dengan perbaikan struktur tugas untuk memudahkan siswa melaksanakan langkah-langkah pembelajaran. Masing-masing kelompok mengumpulkan berbagai informasi kemudian mempresentasikan hasil temuannya. Ketika semua kelompok sudah saling mengklarifikasi selanjutnya setiap kelompok menyampaikan hasil temuannya dengan bercerita di depan kelas. Kegiatan penutup pembelajaran dipandu oleh guru dengan merefleksikan langkah-langkah pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru memberikan koreksi serta memberikan penguatan terhadap langkah cerita di depan kelas. Guru bersama siswa menemukan pesan moral yang didapat sepanjang proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diakhir dengan berdo’a bersama dan saling mengucapkan salam. Hasil fase observasi dari pembelajaran siklus II telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan,

diskusi kelompok terlaksana dengan baik, dan terdapat perubahan kemampuan berbicara siswa di depan kelas. Pengelolaan kelas oleh guru dilaksanakan dengan lebih menarik dan interaktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian tindakan kelas (PTK) mengenai penerapan metode storytelling untuk meningkatkan keterampilan berbicara, Pembelajaran menggunakan metode storytelling untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II MI-AL IRSYAD. peningkatan rata-rata siklus I yaitu dengan kategori kurang dan meningkat pada siklus II dengan kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Lisdiana, K. (2012). Mengembangkan Keterampilan Berbicara untuk Siswa Sekolah Dasar. *Educational Of Indonesia*.
- Nurwida, M. (2016). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Story Telling Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Caraka Olah Pikir Edukatif*, 8.
- Pratiwi, R. R. (2016). Penerapan Metode Story Telling Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9.
- Wahidah. (2015). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Menceritakan Ulang (Story Telling) Murid Kelas V SDN Bontong Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. *Unismuh Makassar*, 142.
- Zahranisa, A., Marlina, N., & Zuliani, R. (2023). Kefektivitas Penggunaan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar Kelas III SDN Sindang Panon 2. *MASALIQ*, 3(5), 775-789. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1367>
- Zuliani, R., Septiliana, C., & Pihimayatillah, W. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Baca dan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas II SDN Jurumudi 2 Kota Tangerang. *MASALIQ*, 3(5), 750-761. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1365>